

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah dikemukakan di atas, baik yang diperoleh melalui wawancara, observasi maupun studi dokumen selanjutnya dilakukan pembahasan hasil penelitian sehingga dapat dijembatani antara teori dengan kondisi nyata di lapangan.

A. Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai

Pada dasarnya segala kegiatan apapun bentuknya baik kegiatan yang bersifat mikro maupun makro tidak terlepas dari perencanaan. Perencanaan adalah salah satu fungsi awal aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Seperti dikemukakan oleh Anderson bahwa perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan.¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dijelaskan bahwa para guru pengajar Pondok Pesantren Al-Falah belum memiliki persiapan mengajar secara tertulis. Terkait dengan strategi apa yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, bagaimana teknis evaluasinya, dan apa saja media pembelajarannya, ada dalam benak masing-masing guru, dan banyak dipengaruhi oleh pengalaman guru mereka ketika mereka masih menjadi santri. Guru hanya berpegang kepada program tahunan dan semesteran yang dibuat oleh Bagian Kurikulum Pengajaran.

¹ Lorin W. Anderson, *The Effektive Teacher* (Amerika: Mc Graw Hill International, 1989), hlm. 47

Pada pondok pesantren Raudhatul Amin Amuntai, sebagaimana disampaikan Pimpinan Pondok, dewan guru belum memiliki persiapan mengajar secara tertulis. Guru hanya berpegang pada program tahunan dan semesteran yang ditetapkan Pimpinan Pondok.

Dengan demikian, pada dasarnya guru-guru pondok pesantren tersebut sebenarnya sudah melakukan persiapan mengajar, hanya saja tidak tertulis. Terhadap persiapan mengajar yang tidak tertulis, tentu sulit untuk dipelajari apalagi untuk dievaluasi. Sebaliknya persiapan mengajar yang tertulis dan selanjutnya disebut perencanaan mengajar akan lebih memudahkan guru untuk dijadikan sebagai *guideline* pembelajaran di kelas yang sewaktu-waktu dapat dipelajari dan dievaluasi. Terlepas dari dua situasi ini dan apapun bentuk perencanaan mengajar yang dibuat, yang jelas perencanaan itu amat penting bagi guru. Kalau tidak ada perencanaan, tidak hanya santri yang tidak akan terarah dalam proses belajarnya tetapi guru juga tidak akan terkontrol, dan bisa salah arah dalam proses belajar yang dikembangkannya pada santri. Tentu saja, perencanaan itu tidak menjamin terjadinya kelas efektif, namun untuk menciptakan kelas efektif harus dimulai dengan perencanaan.²

Perencanaan pembelajaran sebenarnya tidak hanya sekedar untuk mendapatkan penguasaan materi, tetapi lebih dari itu perencanaan pembelajaran menjadikan pembelajaran bisa berjalan efektif dan efisien.

Perencanaan program semester yang dibuat oleh guru memiliki manfaat yang sangat banyak baik bagi guru maupun peserta didik. Menurut Udin Sarifudin Winataputra dan Rustana Ardiwinata, penyusunan program semester bertujuan untuk.

- a. Guru dapat mempersiapkan diri secara terencana sehingga dapat menyelesaikan program pengajaran yang akan disampaikan dengan tepat waktu.

² Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.134

- b. Guru dapat mengontrol dan mendeteksi penyelesaian seluruh program bahan pengajaran yang harus diajarkan dalam semester yang bersangkutan.
- c. Guru dapat menghindarkan diri dari kelupaan dan pelanturan waktu sehingga terpelihara baik keseimbangan bahan maupun waktu yang disediakan.
- d. Santri dapat mempersiapkan diri untuk aktif menjalani pengalaman-pengalaman belajar yang akan ditempuhnya sesuai waktu yang direncanakan dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan belajar yang diharapkannya.
- e. Santri dapat merencanakan aktivitas-aktivitasnya yang relevan dengan bahan yang akan dipelajarinya agar dapat dicapai hasil dan proses belajar secara efektif dan efisien.
- f. Guru dan santri menyadari dan menyiagakan diri dengan berbagai sarana dan sumber belajar yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar mendatang pada semester yang bersangkutan.³

Pada pondok pesantren Al-Falah Banjarbaru sistem pembelajaran yang dipakai menggunakan sistem klasikal.⁴ Dalam sistem ini keberhasilan belajar dilihat dari naik tidaknya seorang santri ke kelas yang lebih tinggi. Sistem ini menghendaki adanya periode pembelajaran, yakni 1 tahun atau 2 semester. Lama belajar di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru adalah 7 tahun, yakni 1 tahun untuk jenjang Tajhizi, 3 tahun untuk jenjang Wustha, dan 3 tahun untuk jenjang Ulya. Kelebihan sistem ini adalah batas waktu pembelajaran sudah bisa ditentukan sehingga efisiensi waktu, tempat, dan tenaga pengajar dapat diperhitungkan, namun kelemahan

³ Udin Sarifudin Winataputra dan Rustana Ardiwinata, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta:Dirjen Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1991), Modul 1-6, hlm.253

sistem ini adalah ketuntasan belajar untuk menyelesaikan satu kitab tertentu kadang bisa terabaikan.⁵

Pada pondok pesantren Raudhatul Amin Amuntai sistem pembelajaran yang dipakai adalah kombinasi, yakni sistem naik kelas dan naik kitab sekaligus. Materi kitab yang diwajibkan dalam satu jenjang merupakan kitab utama yang biasa diajarkan dan dijadikan rujukan kalangan pesantren. Adapun kitab tambahan akan diajarkan jika semua kitab wajib selesai diajarkan pada jenjang tersebut. Lama belajar di Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai adalah 6 tahun, yakni 3 tahun untuk jenjang Wustha, dan 3 tahun untuk jenjang Ulya. Adapun Ma'hadul 'Aly diperuntukkan bagi santri senior yang ingin menambah talaqqi kitab tertentu. Jenjang ini tidak mengenal batas waktu dan usia. Kelebihan sistem kombinasi ini adalah adanya kejelasan dan kepastian batas waktu seorang santri menyelesaikan satu kitab tertentu tanpa mengabaikan ketuntasan belajar untuk menguasai suatu kitab.⁶

Ditinjau dari mata pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren, jelas adanya pemisahan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, misalnya antarpelajaran Nahwu dengan mata pelajaran Sharaf, sekalipun berada dalam satu rumpun yang sama, yakni pelajaran Bahasa Arab. Demikian pula adanya pemisahan antara mata pelajaran Tauhid dan mata pelajaran Fiqih yang sama-sama berada dalam satu rumpun mata pelajaran agama Islam. Dalam organisasi

⁵ Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin:Antasari Press,2009), hlm.163

⁶ Sistem seperti juga diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pondok Pesantren ini didirikan pada tahun 1984 oleh KH. Muhammad Bakhiet, AM, jumlah santri/wati pada tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 965 orang, dengan jumlah pengajar sebanyak 62 guru. Pondok Pesantren ini bertipe salafiyah dan keberhasilan belajar diukur dari naik tidaknya seorang santri ke kelas yang lebih tinggi (klasikal), dan pada saat bersamaan seorang santri sudah harus menamatkan kitab-kitab tertentu yang ditetapkan (naik kitab). Masa belajar di Pesantren ini ditempuh selama 7 tahun, dibagi dalam 3 jenjang, yaitu jenjang Wustha 3 tahun, jenjang Ulya 3 tahun, dan Takhassus 1 tahun. Pondok ini juga telah mengikuti Program Wajar Dikdas 9 tahun dan Kesetaraan Paket C. Hasil wawancara dengan Ahmad Rijal, Asisten Pengasuh Bidang Penanggungjawab Program Wajar Dikdas 9 tahun dan Kesetaraan Paket C Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai pada tanggal 19 Maret 2012 di Barabai.

kurikulum, hal seperti itu disebut *subject matter curriculum*.⁷ Nana Sudjana menyebutkan bahwa *subject matter curriculum* merupakan isi pendidikan dalam bentuk mata-mata pelajaran yang diberikan kepada para siswa secara terpisah satu sama lain, sekalipun hakikat isinya ada relasi atau hubungan antara pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Nana Sudjana menyebutkan ciri-ciri *subject matter curriculum* sebagai berikut:

1. Mata pelajaran diklasifikasikan serta diorganisasikan sesuai dengan bidang keilmuan/pengetahuan ilmiah.
2. Tekanan yang diberikan dalam *subject matter* pada penyajian isi pelajaran dan teknik memberikan penjelasan, misalnya dimulai dari yang sederhana menuju kepada yang lebih sulit dan kompleks.

Penerapan *subject matter curriculum* dalam pendidikan bukan tanpa kritik. Paling tidak ada beberapa kritik yang merupakan kelemahan atau kekurangan sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sudjana. *Pertama*, program pengajaran yang bercerai-berai akan menghilangkan kesatuan ilmu pengetahuan yang mengakibatkan tidak adanya tanggapan yang positif pada diri siswa, dan menyebabkan tidak terintegrasinya kepribadian siswa. *Kedua*, pengabaian bakat dan minat siswa, mengingat penyusunan kurikulum diarahkan pada penguasaan mata pelajaran. *Ketiga*, penyusunan kurikulum tidak efisien yang mana mata pelajaran disusun secara logis dan diajarkan menurut rangkaian yang logis pula, sehingga proses pembelajaran tidak merangsang siswa. *Keempat*, tidak mengembangkan kebiasaan berpikir kreatif karena kurikulum ini memberikan tekanan kepada penguasaan kesimpulan hasil pemikiran orang lain, bukan penguasaan proses yang memungkinkan siswa mengambil keputusan dan membuktikannya sendiri.⁸ Sekalipun

⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 52-54

⁸ *Ibid*, hlm. 53

demikian model kurikulum ini masih tetap dipertahankan pada pondok-pondok pesantren, sambil berusaha mengurangi kelemahan-kelemahan yang ada. Hal ini dimungkinkan karena beberapa kelebihan yang dimilikinya seperti yang disebutkan oleh B. Suryosubroto⁹ antarlain: 1) Bahan pelajaran disajikan secara sistematis dan logis; 2) Organisasi kurikulum ini sederhana dan mudah disusun, mudah ditambah atau dikurangi jumlah pelajaran yang diperlukan; 3) Penilaian lebih mudah karena bahan pelajaran ditentukan berdasarkan buku-buku pelajaran tertentu; dan 4) Kurikulum ini memudahkan guru dalam melaksanakan pengajaran. Guru yang sudah berpengalaman dan menguasai seluruh bahan pelajaran, hanya melakukan yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai

Proses pelaksanaan pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan komponen yang paling penting dalam manajemen pembelajaran. Secara umum pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dimulai dengan memberi salam/tegur sapa, mengabsensi santri, membaca alfatihah, doa, mengaktifkan santri dengan menunjuk salah seorang santri untuk membaca terlebih dahulu materi kitab kuning yang akan dipelajari, mengaktifkan pikiran santri memahami kitab kuning dengan mencatat setiap penjelasan yang diberikan guru, berdiskusi dengan melibatkan seluruh siswa baik mengenai materi pelajaran ataupun unsur nahwu dan sharafnya, memelihara ketertiban santri, menggunakan ekspresi lisan, tulisan, isyarat dan gerakan badan, menunjukkan sikap ramah, terbuka, penuh pengertian dan

⁹ B. Suryosubroto, *Tata Laksana Kurikulum*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1990), hlm.2

sabar terhadap santri, menjalin hubungan akrab dengan santri, memberikan nasehat, menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan, dan memberi salam kepada santri.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai dikemukakan sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai mata pelajaran Tasawuf, Tauhid, Tafsir, Fiqh, dan Hadis, semua guru pengajar sudah menguasai materi pelajaran. Hal ini dikarenakan dalam tradisi pesantren ciri khas yang paling menonjol adalah adanya jaringan, silsilah, sanad ataupun genealogi yang bersifat musalsal (kesinambungan) yang diwariskan dari guru sebelumnya. Sehingga kitab yang diajarkan seorang guru memang sudah ia kuasai tatkala masa belajarnya dulu. Sukmadinata menyebutkan model kurikulum seperti ini disebut kurikulum subjek akademik yang mendefinisikan pendidikan sebagai upaya memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu. Isi pendidikan diambil dari disiplin-disiplin ilmu yang dikembangkan secara sistematis, logis, dan solid oleh para ahli di bidangnya.¹⁰

Pada Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, guru diangkat oleh Yayasan minimal tamatan Madrasah Aliyah atau yang sederajat, dan mampu membaca kitab yang dinilai saat dilakukan wawancara dengan Yayasan. Mereka yang lulus pun masih harus mengalami masa percobaan selama 3 bulan. Jika mereka berhasil menjalani masa percobaan tersebut, barulah mereka resmi diangkat oleh Yayasan sebagai ustadz.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm.81

Pada Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai, para guru dipilih dari para alumni yang dipandang cakap dan memiliki keilmuan yang cukup untuk memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para santri, namun ada juga guru yang merupakan alumni pondok pesantren yang ada sekitar wilayah Amuntai.

Dari hasil wawancara dengan guru Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, para guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan penekanan pada pemahaman materi. Dari pengamatan yang dilakukan pada guru mata pelajaran tasawuf, tauhid, tafsir, hadis, dan fiqh, setelah guru membuka pelajaran, guru membaca Al-Fatihah bersama santri, membaca do'a, shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. selanjutnya guru membacakan materi kitab, menterjemahkan, dan menjelaskannya.

Berdasarkan wawancara dengan para santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru tentang guru pengajar, para guru pada umumnya masuk kelas tepat waktu, guru yang mengajar berkompeten dalam bidangnya, sebagian guru ada yang mengadakan pre test sebagian ada yang tidak mengadakan pre test.

Begitu pula pada Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai, para guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan penekanan pada pemahaman materi. Dari pengamatan yang dilakukan pada guru mata pelajaran tasawuf, tauhid, tafsir, hadis, dan fiqh, setelah guru membuka pelajaran, guru membaca Al-Fatihah bersama santri, membaca do'a, shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. selanjutnya guru menyuruh santri untuk membaca materi terlebih dahulu, guru membimbing bacaan dan terjemahan dari santri, kemudian guru membacakan materi kitab, menterjemahkannya dan menjelaskannya.

Dengan demikian, sebagian guru ada yang sudah menerapkan pre test, yakni tes yang dilakukan sebelum proses belajar-mengajar dimulai. Tujuannya adalah untuk mengetahui

kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai materi yang akan dijelaskan.¹¹ Wina Sanjaya¹² memaparkan seorang guru mesti punya keterampilan membuka pelajaran, yakni usaha yang dilakukan guru untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental dan perhatiannya terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan.

2. Kegiatan Inti

Metode pembelajaran adalah cara-cara yang mesti ditempuh dalam kegiatan belajar-mengajar di pesantren antara santri dengan guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode pembelajaran ini harus menjadi perhatian guru karena ia merupakan syarat penting dan menentukan bagi tercapainya pendidikan yang bermutu.¹³

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru mata pelajaran Tasawuf, Tauhid, Tafsir, Fiqh, dan Hadis yaitu: wetonan, ceramah, terjemah, tanya jawab, dan praktik. Apa yang dilakukan oleh para guru Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru tersebut sesuai dengan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pengajaran yaitu : (1) tujuan yang hendak dicapai, (2) kemampuan guru, (3) anak didik, (4) situasi dan kondisi pengajaran di mana berlangsung, (5) fasilitas yang tersedia, (6) waktu yang tersedia, (7) kebaikan dan kekurangan sebuah metode.

¹¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 329-330

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2007), hlm. 41

¹³ Abdurrahman Mas'ud, *Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm.197

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai mata pelajaran Tasawuf, Tauhid, Tafsir, Fiqh, dan Hadis yaitu: wetonan, ceramah, terjemah, tanya jawab, dan praktik.

Berdasarkan pengamatan, metode ceramah dan terjemah nampak dominan pada pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan di Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai. Menurut Syekh Ihsan Dahlan, pengarang kitab *Siraj al Thalibin*, penjelasan dari guru merupakan faktor yang penting dalam mempelajari kitab kuning karena memiliki beberapa keutamaan. Berikut komentar beliau:

“Para ulama telah sepakat atas keutamaan belajar dengan mendengar keterangan dari para masyayikh daripada mempelajari keterangan yang ditulis di kitab-kitab, meskipun ada juga ulama yang berpendapat lain. Keutamaan tersebut ditinjau dari beberapa faktor, antara lain:

- a. Datangnya pemahaman ilmu dari guru yang punya nasab kepada murid yang punya nasab jelas berbeda dengan murid yang tidak punya garis nasab. Sebab guru yang punya garis nasab keterangannya akan lebih bisa memberikan kepehaman. Murid yang tidak punya nasab ibarat berteman dengan benda tak bernyawa yaitu kitab yang tidak bisa diajak bicara.
- b. Ketika murid kesulitan memahami pengertian suatu lafadz, guru akan membuat lafadz lain yang mudah dipahami. Kelebihan ini tidak bisa didapatkan dengan membaca. Dengan demikian jelas seorang guru lebih efektif dalam penyampaian ilmu.
- c. Kendala-kendala berupa kesalahan dan distorsi (pemutar balikan) pemahaman baik berupa kemiripan huruf, kurangnya ketelitian, kesalahan naskah atau kutipan, atau penggabungan pengertian yang tidak semestinya, kerancuan penerimaan pemahaman bagi tahap pemula ataupun penyebutan istilah-istilah yang belum dikenal dalam suatu *fan*, semuanya bisa dihindari dengan penjelasan yang disampaikan oleh seorang guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengaji di hadapan ulama lebih utama daripada membaca sendiri dari kitab.¹⁴

Dari hasil pengamatan di kelas pada pondok pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, kalau dicermati terdapat perbedaan teknik mengajar guru antara mata pelajaran Tasawuf, Tauhid, Tafsir, Hadis, dan Fiqh. Seperti halnya guru Tasawuf dalam pelaksanaan pembelajaran banyak menceritakan contoh akhlak para salafusshaleh yang patut ditiru. Guru

¹⁴ M.Ridlwan Q. Sa'id, *Rahasia Sukses Fuqoha*, (Kediri: Mitra Gayatri, 2006), hlm.35

Tauhid dalam pelaksanaan pembelajaran senantiasa mengulang definisi istilah-istilah tauhid dengan terlebih dahulu melemparkan pertanyaan kepada santri. Guru Tafsir dalam pembelajaran banyak menekankan pada penguasaan tata bahasa dalam memahami ayat Alqur'an. Guru Hadis dalam menjelaskan pelajaran lebih banyak dalam posisi berdiri dan bergerak memutar santri. Guru Fiqh dalam menjelaskan banyak menggunakan papan tulis sebagai alat bantu pembelajaran dan sesekali berjalan mendekati santri.

Dari apa yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran Tasawuf, Tauhid, Tafsir, Hadis dan Fiqh tersebut menunjukkan bahwa guru telah sanggup mengelola kelas dengan efektif dan efisien karena guru telah dapat menumbuhkan kesadaran para santri tentang pentingnya memperoleh pemahaman yang benar dalam menelaah kitab kuning sehingga pembelajaran berjalan dengan tertib.

Kalau memperhatikan jadwal jam mengajar guru Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, jam mengajar satu mata pelajaran dalam satu kelas hanya dialokasikan satu jam pelajaran (40 menit) dalam satu hari sehingga dimungkinkan materi yang punya alur masalah yang cukup panjang tidak selesai dirampungkan dalam satu jam pelajaran. Misalnya kitab Fiqh Fathul Qarib kelas III, dengan alokasi waktu tiga jam pelajaran dalam satu minggu, yaitu hari Sabtu, Ahad, dan Senin. Oleh karena itu, upaya guru Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru menumbuhkan semangat belajar santri dengan cara (1) menumbuhkan kesadaran santri tentang pentingnya belajar agama, (2) memberikan tugas untuk mendiskusikan terlebih dahulu materi yang akan dipelajari sebelum masuk kelas, (3) memberikan pujian kepada santri yang telah *me-muthala'ah* materi sebelum kegiatan belajar-mengajar berlangsung, (4) menarik perhatian dengan memberikan pertanyaan, (5) memberikan motivasi dan keberanian

kepada santri untuk menelaah kitab referensi keilmuan yang tidak diajarkan di Pondok Pesantren, dan mencoba melakukan perbandingan terhadap kitab yang sudah dipelajari.

Kyai Mahrus Ali mengatakan bahwa kitab-kitab dalam satu fan ilmu, misalnya fiqh, sebenarnya sama saja. Dengan menguasai salah satu di antara kitab-kitab fiqh saja sudah cukup karena berbagai macam kitab fiqh itu tidak lepas dari tiga model yaitu, (1) matan, (2) syarah, (3) hasyiyah. Dari kitab yang besar diringkas menjadi mukhtashar. Dari mukhtashar dikomentari menjadi syarah, dari syarah dikomentari lagi menjadi hasyiyah dan begitu seterusnya. Misalnya karangan Imam Syafi'i berupa kitab Al-Umm, Al-Imla, Al-Buwaithi, Mukhtashar Muzni dirangkum oleh Imam Haramain menjadi Nihayah al-Mathlab, kemudian dirangkum lagi oleh Al-Ghazali menjadi Al-Wasith, lalu diperkecil lagi oleh Al-Ghazali menjadi Al-Basith, di rangkum lagi oleh Al-Ghazali menjadi Al-Wajiz, dirangkum lagi oleh Al-Rafi'i menjadi Al-Muharrar, dirangkum lagi oleh Al-Nawawi menjadi Al-Minhaj, dirangkum lagi oleh Zakariya Al-Anshari menjadi Al-Manhaj, kemudian dikomentari sendiri oleh Zakariya Al-Anshari menjadi Fath Al-Wahab.¹⁵

M. Ridlwan Q. Sa'id menjelaskan contoh tahapan belajar fiqh, yaitu:

1. Kuasai salah satu di antara kitab-kitab mukhtashar dengan syarah dan hasyiyahnya. Misalnya Matan Taqrib, Fath al-Qarib dan hasyiah Bajuri.
2. Kembangkan pada pendalaman masalah-masalah dengan khilafiyah-khilafiyahnya. Misalnya dengan mempelajari Syarah Al-Mahalli atau Fath al-Wahab yang di dalamnya banyak memuat khilafiyah-khilafiyah.
3. Kembangkan pada metodologi pengambilan hukumnya dengan melihat dalil-dalil dan ilat-nya dan coba terapkan sekaligus kaidah-kaidah fiqh dan ushul fiqhnya. Misalnya mengapa

¹⁵ *Ibid*, hlm. 37

terjadi khilaf mengenai hukum shalat berjamaah. Ada yang berpendapat sunnah muakkad dan ada yang mengatakan fardhu kifayah. Teliti dalil-dalil dan manhajnya.

4. Kembangkan pada muqaranah al mazhab atau perbandingan mazhab. Misalnya dengan mempelajari kitab “Al-Fiqh Ala Al-Mazahib Al-Arba’ah” atau ‘Al-Mizan Al-Kubra’ atau kitab-kitab lainnya yang berisi perbandingan mazhab. Kemudian mencoba menganalisa latar belakang terjadinya khilaf antar mazhab tersebut sejauh mana perbedaan metodologi yang digunakan sebagai acuan masing-masing mazhab tersebut.¹⁶

Menurut Syaiful Bahri Djamarah ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar peserta didik di kelas, yaitu:¹⁷ (1) memberi angka atau nilai dari hasil aktivitas belajar peserta didik, (2) memberikan hadiah sebagai penghargaan atas prestasi belajar peserta didik, (3) kompetisi (persaingan) untuk mendorong gairah belajar peserta didik, (4) ego-involvement yaitu menumbuhkan kesadaran peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan dengan mempertaruhkan harga diri, (4) memberi ulangan, (5) mengetahui hasil belajar.

Dari hasil pengamatan di kelas pada pondok pesantren Raudhatul Amin Amuntai, kalau dicermati selain metode ceramah dan terjemah, metode tanya jawab juga dominan digunakan guru mata pelajaran Tasawuf, Tauhid, Tafsir, Hadis, dan Fiqh. Setiap memulai pengajaran suatu kitab, guru menyuruh santri untuk membaca dan menterjemahkan dengan benar materi kitab yang akan dipelajari. Seorang guru harus mendiskusikan unsur nahwu dan sharafnya, seperti muftada dan khabar, fi’il dan fa’il dalam ilmu Nahwu atau seperti fi’il mujarrad dan mazid, dan tashrifan fi’il dalam ilmu Sharaf. Para santri selalu diingatkan kembali dengan

¹⁶ *Ibid*, hlm. 38

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 125-133

kedua disiplin ilmu ini melalui tanya jawab antara guru dengan santri maupun melalui penjelasan guru itu sendiri. Dengan memahami unsur nahwu dan sharaf, pemahaman santri terhadap materi kitab kuning tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Dari apa yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran Tasawuf, Tauhid, Tafsir, Hadis dan Fiqh tersebut menunjukkan bahwa guru telah sanggup mengelola kelas dengan efektif dan efisien karena guru telah dapat menumbuhkan kesadaran para santri tentang pentingnya memperoleh pemahaman yang benar dalam menelaah kitab kuning sehingga pembelajaran berjalan dengan tertib.

Wina Sanjaya¹⁸ mengungkapkan ada lima langkah yang mesti diperhatikan guru agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami siswa yaitu:

1. Penggunaan Bahasa

Bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa yang bersifat komunikatif dan mudah dipahami. Guru juga harus memperhatikan tingkat perkembangan audiens.

2. Intonasi Suara

Intonasi suara adalah pengaturan suara sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Guru yang baik akan memahami kapan ia harus meninggikan nada suaranya, dan kapan ia harus melemahkan suaranya. Pengaturan nada suara akan membuat perhatian siswa tetap terkontrol, sehingga tidak akan mudah bosan.

3. Menjaga Kontak Mata dengan Siswa

Melalui kontak mata yang selamanya terjaga, siswa bukan hanya merasa dihargai oleh guru, akan tetapi mereka juga seakan-akan diajak terlibat dalam proses penyajian.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Loc.Cit*, hlm. 185-187

Pandanglah siswa secara bergiliran, jangan biarkan pandangan mereka tertuju pada hal-hal di luar materi pelajaran.

4. Menggunakan *joke-joke* yang menyegarkan

Menggunakan *joke* adalah kemampuan guru untuk menjaga agar kelas tetap hidup dan segar melalui penggunaan kalimat atau bahasa yang lucu. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan *joke* diantaranya, *pertama*, *joke* yang digunakan harus relevan dengan isi materi yang sedang dibahas. *Kedua*, sebaiknya *joke* muncul tidak terlalu sering, *joke* bisa dimunculkan tatkala siswa sudah kehilangan konsentrasi. Guru yang sering memunculkan *joke* hanya akan membuat kelas seperti dalam suasana pertunjukan.

5. Korelasi

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Sering terjadi dalam suatu pembelajaran setelah siswa menerima materi pelajaran dari guru, ia tidak dapat menangkap makna untuk apa materi pelajaran itu dikuasai dan dipahami, apa manfaat materi pelajaran yang telah disampaikan, bagaimana kaitan materi yang baru disampaikan dengan pengetahuan yang telah sejak lama dimilikinya.

Dari hasil pengamatan, kegiatan post test sudah diterapkan dalam dua pesantren tersebut. Post test adalah tes yang dilakukan di akhir proses pembelajaran. Fungsi post test adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah dilakukan, baik secara individu maupun kelompok; untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai peserta didik serta kompetensi dan tujuan yang belum

dikuasainya.¹⁹ Namun nampaknya substansi dari post test tersebut masih didominasi otak-atik unsur kebahasaan. Masih sedikit mendiskusikan masalah *waqi'iyah* (kasus terbaru yang terjadi di masyarakat).

Kalau memperhatikan jadwal jam mengajar guru Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai, jam mengajar satu mata pelajaran dalam satu kelas tidak diberi batasan waktu, masa belajar ditentukan oleh keinginan guru yang didasarkan kebutuhan materi pembelajaran kitab, namun tetap memperhatikan jumlah kitab wajib yang harus diselesaikan dalam satu semester. Hal ini memungkinkan guru untuk mencapai ketuntasan belajar untuk menguasai suatu kitab.

Berdasarkan wawancara dengan santri Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai tentang guru pondok, para guru pengajar memiliki dedikasi yang tinggi terhadap tugas pengajaran, berkompeten di bidangnya, selalu memotivasi santri untuk menuntut ilmu, dan dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan media kitab dan papan tulis.

Imam Nawawi, seorang ulama besar dalam *fan* fiqih mengulas beberapa metode ta'lim dan ta'allum yang telah teruji dan sukses mengantarkan beliau mencapai predikat sebagai mujahid fatwa, di antaranya:²⁰

1. الحِفْظُ قَبْلَ الْفَهْمِ

Menghafal sebelum memahami. Metode ini sangat penting karena pemahaman yang didahului dengan hafalan akan sangat membekas pada memori otak. Al-Nawawi menyarankan santri-santrinya menghafalkan Alqur'an lebih dahulu sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain.

¹⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.103

²⁰ Al-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab*, (Mesir: Mathba'ah Al-'Asimah, tt), hlm.64

2. حَفْظُ كُلِّ فَنٍّ مُخْتَصَرًا بِالْأَهَمِّ ثُمَّ الْأَهَمِّ

Menghafalkan kitab-kitab Mukhtashor dari setiap disiplin ilmu. Hal ini dilakukan dengan memprioritaskan cabang ilmu yang paling penting, kemudian yang kurang begitu penting dan seterusnya. Imam Nawawi menganjurkan untuk mendahulukan *fan* Nahwu, Sharaf, dan Fiqh, kemudian kitab-kitab Hadis dan Ushul. Misalnya untuk Nahwu menghafalkan Al-jurumiyah, Fiqh menghafalkan matan Al-Taqrīb.

3. الْإِعْتِمَادُ عَلَى الشُّيُوخِ

Mendapat bimbingan dari guru. Pada waktu permulaan belajar, harus mendapat petunjuk dan bimbingan dari para guru. Imam Nawawi mempersilahkan murid-muridnya belajar secara otodidak, tapi dengan syarat sudah menguasai dasar-dasar disiplin ilmu yang akan dipelajari. Jika hanya membaca sendiri dari kitab-kitab karya para ulama, dikhawatirkan akan terjebak pada pemahaman yang keliru. Sebab *mufradat* (kosakata) ataupun susunan kalimat yang terdapat pada kitab-kitab itu mengandung kemungkinan arti yang beragam. Pemahaman-pemahaman yang didapat dari tulisan tanpa digurukan kepada para ulama kurang bisa dipertanggungjawabkan.

4. اسْتِثْرَاحُ الْمَحْفُوظَاتِ

Memberi komentar pada matan-matan mukhtashor yang telah dihafal. Misalnya setelah hafal matan Al-Taqrīb, beri komentar kandungan arti matan per-matan, lafadz per-lafadz, baik secara mafhum maupun secara manthuq.

5. تَعْلِيْقَاتُ

Membuat catatan kaki yang dicantumkan di pinggir atau di bawah matan atau nadzam. Misalnya tatkala mempelajari kitab Alfiah, nadzam Alfiah ditulis di tengah-tengah buku, kemudian beri komentar-komentar yang dikutip dari para ulama yang berkaitan dengan pembahsan dan *kemusykilan-kemusykilan* yang timbul dari nadzam tersebut.

Syarah atau *hasyiah* karya para ulama sebenarnya tak lebih dari sebuah catatan pribadi pada waktu belajar ataupun mengajar pada muridnya. Syekh Sayyid Bakri pengarang kitab I'anah al-Thalibin menyatakan bahwa kitab I'anah al-Thalibin sebenarnya adalah catatan kaki ketika beliau mengajar Fath al-Mu'in di Masjidil Haram. Setelah ada permintaan murid-murid beliau, buku catatan tersebut direvisi dan disempurnakan untuk kemudian diterbitkan dengan judul I'anah al-Thalibin. Sehingga kitab beliau tersebut kebanyakan berisi kutipan-kutipan pendapat Ibnu Hajar, Al-Ramli, ataupun Al-Khatib dan ulama-ulama lain. Yang paling sering dinukil adalah ibarat-ibarat dari kitab Tuhfah, Nihayah, dan Mughni. Sedikit sekali komentar asli dari beliau sendiri, biasanya hanya berkaitan dengan tata bahasa ataupun utak-atik mafhum. Kadang-kadang sebuah kitab dikupas dan diulas dengan berpuluh-puluh komentator (Syarih), tergantung apa yang dianggap penting oleh komentator. Misalnya kitab Alfiah dikomentatori oleh Ibnu 'Aqil, kemudian oleh Al-Makudi, lalu Asymuni, dilanjutkan oleh Syeikh Zaini Dahlan dan masih banyak komentator lainnya. Kalau diteliti corak isinya memang beragam menurut apa yang dianggap penting oleh para komentator.²¹

²¹ M.Ridlwan Q. Sa'id, *Loc.Cit*, hlm. 36

3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan ini guru menyimpulkan pelajaran dan memberi nasehat kepada santri sehingga pelajaran dapat dipahami dan diterapkan. Menutup pelajaran dapat dilakukan dengan cara:

- a. Merangkum atau membuat garis-garis besar persoalan yang baru dibahas, sehingga siswa memperoleh gambaran yang menyeluruh dan jelas tentang pokok persoalan.
- b. Mengkonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang pokok agar informasi yang telah diterima dapat membangkitkan minat untuk mempelajari lebih lanjut.
- c. Mengorganisasikan kegiatan yang telah dilakukan untuk membentuk pemahaman baru tentang materi yang telah dipelajarinya.
- d. Memberikan tindak lanjut serta saran-saran untuk memperluas wawasan yang berhubungan dengan materi pelajaran yang telah dibahas.²²

Nadhar M. Ishaq Shahab menyatakan ada empat adab batiniah yang penting untuk mendapatkan keberkahan ilmu, yaitu:²³

- a. *Al-Ta'zhim wa al-ihthiram*, mengagungkan Allah dan Rasul-Nya dan memuliakan guru serta kitab.
- b. *Al-Tashdiq wa al-yaqin*, membenarkan dan meyakini yang disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya.
- c. *Al-Ta'atur bi al-qalbi*, mengesankan ilmu yang dipelajari ke dalam hati.
- d. *Niyat al-a'mal wa al-tabligh*, niat mengamalkan ilmu yang telah dipelajari serta menyampaikannya kepada orang lain.

²² Wina Sanjaya, *Loc.Cit*, hlm.42

²³ Nadhar M. Ishaq Shahab, *Khuruj fi Sabilillah, Sarana Tarbiyah Umat untuk Membentuk Sifat Imaniyyah*, (Bandung:CV. Bintang Kemala Sakti,tt), hlm. 90

C. Pengevaluasian Pembelajaran Kitab Kuning

Evaluasi merupakan acuan untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran. Evaluasi pada umumnya berkaitan dengan upaya pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data atau informasi sebagai masukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan data hasil penelitian evaluasi yang dilaksanakan oleh guru Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru selama proses pembelajaran berlangsung, penilaian meliputi akhlak santri selama di pondok, penilaian pada akhir pembelajaran berbentuk tes diagnostik, formatif, dan sumatif dengan instrumen berbentuk tes lisan, esay, dan tes perbuatan. Sedangkan aspek penilaian terhadap perilaku santri meliputi: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek kognitif keberhasilan dapat dilihat dari nilai rata-rata ujian Tasawuf, Tauhid, Tafsir, Hadis, Fiqh tingkat Wustha dan Ulya 7,0-8,0. Dari aspek afektif keberhasilan dapat dilihat seluruh santri dapat menjalankan perintah agama. Dari aspek psikomotorik keberhasilan dapat dilihat seluruh santri yang cukup bersemangat dan antusias dalam kegiatan agama, baik beribadah, bermuamalah, maupun akhlak kepada guru, sesama santri, dan orang lain.

Pada pondok pesantren Raudhatul Amin Amuntai proses evaluasi terhadap mata pelajaran Tasawuf, Tauhid, Tafsir, Hadis dan Fiqh hanya dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung (post test). Guru tidak akan berpindah ke materi selanjutnya sebelum santri menguasai materi tersebut.

Sebenarnya evaluasi yang dilakukan pada akhir semester tidak hanya memberikan penilaian atas hasil belajar seorang santri, tetapi juga mengukur keberhasilan lembaga

pendidikan dalam pencapaian tujuan kegiatan pendidikannya. Evaluasi pendidikan mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil belajar yang dicapai dalam proses pendidikan/pembelajaran yang telah dilaksanakan, apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan yang diharapkan atau belum.
2. Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru ataukah harus diulangi kembali.
3. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi guna menentukan apakah seorang anak dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi ataukah harus mengulang di kelas semula.
4. Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh anak-anak sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
5. Untuk menafsirkan apakah seorang anak telah cukup matang untuk dilepaskan ke masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
6. Untuk mengadakan seleksi atau penempatan.
7. Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran.²⁴

²⁴ H.M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 100